

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Peran Guru PAI

1. Pengertian Guru PAI

Dalam kehidupan guru dianggap sebagai orang yang begitu berjasa, sehingga ada beragam julukan yang diberikan kepada sosok guru. Salah satu yang paling terkenal adalah “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Julukan ini mengindikasikan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru sehingga guru di sebut pahlawan. Guru juga merupakan sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa.¹

Sementara menurut Chotimah yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani dalam karyannya yang berjudul, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, pengertian guru adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik.² Guru (dalam bahasa Jawa) adalah seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua muridnya. Harus di gugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini kebenaran oleh semua murid.

¹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar,2011) ,hal .1

² Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif...*,hal.20

Seorang guru juga harus ditiru, artinya seorang guru menjadi suri tauladan bagi semua muridnya.³

Di buku lain karya Muhamad Nurdin dalam buku *Kiat Menjadi Guru Profesional* menjelaskan bahwa secara lebih luas, guru mempunyai makna sebagai seorang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik para siswa dalam mengembangkan kepribadiannya, baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, sebelum para guru mengembangkan kepribadian anak didiknya, sudah tentu seorang guru harus mempunyai kepribadian terlebih dahulu. Karena guru tidak hanya bertanggung jawab sebatas dinding-dinding sekolah saja, akan tetapi anak didik setelah keluar pun akan menjadi tanggung jawab gurunya.⁴

Guru atau pendidik dalam konteks Islam sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib*, yang pada dasarnya mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna. Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*, dan kata *mu'allim* berasal dari kata *'allama*, *yu'allimu*, sedangkan kata *muaddib* berasal dari *addaba*, *yuaddibu* sebagaimana sebuah ungkapan: “Allah mendidikku, maka Ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan”.⁵

³ Ainurrofiq Dawam, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008) hal.17

⁴ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*,(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2008) hal.162

⁵ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal.84-85

Sedangkan pengertian Guru PAI secara etimologi ialah *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, dan *mu'addib*, orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.⁶ *Ustadz* yang dimaksud sebagai pendidik profesional yang memiliki dedikasi tinggi dalam mengemban tugasnya. *mu'alim* yang artinya guru Pendidikan Agama Islam harus menguasai ilmunya. *Murabbiy*, guru yang memiliki sifat rabbani, yaitu bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *rabb*, dan *ta'dib* adalah integrasi antara ilmu dan amal.⁷

Jadi apabila dimaksudkan dengan guru agama, maka jawabannya adalah pendidik yang memegang mata pelajaran agama di sekolah, tanpa membeda-bedakan agama tertentu.

Guru agama (Islam) sebagai pemegang dan penanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menurut Zuhairi mempunyai tugas lain yaitu mengajar ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁸

⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal.44-49.

⁷ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 11-12.

⁸ Zuhairini, dkk, *Maetodik Khusus Penelitian Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1997), hal. 35

Wahab dkk, memaknai Guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur" an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah.⁹ Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Agama R.I. No.2/2008, bahwa mata pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al- Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.¹⁰

Banyak sekali pengertian yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan tentang pendidikan agama Islam, singkatnya pengertian guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur" an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah/ madrasah, tugasnya membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, serta menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.

2. Syarat-Syarat menjadi Guru PAI

Persyaratan menjadi guru Pendidikan Agama Islam tidak jauh berbeda dengan menjadi guru umum, hanya saja guru Pendidikan Agama Islam selain menyampaikan materi PAI juga sangat berperan penting dalam membina akhlak peserta didik seperti yang sudah dijelaskan dalam

⁹ Wahab dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, (Semarang: Robar Bersama, 2011), hal. 63

¹⁰ Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 02 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, Bab II

pengertian guru Pendidikan Agama Islam diatas. Sebagai guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat yang tertulis di dalam Undang-undang R.I. No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

“Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”¹¹

Dari undang-undang tersebut, syarat-syarat untuk menjadi guru diuraikan sebagai berikut:

a. Berijazah

Yang dimaksud dengan ijazah ialah ijazah yang dapat memberi wewenang untuk menjalankan tugas sebagai guru di suatu sekolah tertentu. Ijazah bukanlah semata-mata sehelai kertas saja, ijazah adalah surat bukti yang menunjukkan bahwa seseorang telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan yang tertentu, yang diperlukannya untuk suatu jabatan atau pekerjaan.

b. Sehat jasmani dan rohani

Kesehatan merupakan syarat yang tidak bisa diabaikan bagi guru. Seorang guru yang berpenyakit menular contohnya, akan membahayakan kesehatan anakanak dan membawa akibat yang tidak baik dalam tugasnya sebagai pengajar dan pendidik. Bahkan seseorang tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik jika

¹¹ Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 8

badannya selalu terserang penyakit. Namun hal ini tidak ditujukan kepada penyandang cacat.

- c. Memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.¹² Guru harus memiliki kompetensi pedagogik, artinya guru harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Mulai dari merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan melakukan penilaian. selanjutnya beralih pada kompetensi kepribadian, hal ini berkaitan dengan kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa. Berikutnya kompetensi profesional, adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Meliputi kepakaran atau keahlian dalam suatu bidang.¹³ Dan yang terakhir, kompetensi sosial, merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi, bergaul, dan bekerja sama secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, sesama tenaga kependidikan, dengan orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁴

¹² Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hal. 20

¹³ Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, (Semarang: Need's Press, 2012), hal. 13-14

¹⁴ Ahmad Fatah Yasin, *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 51

Dari buku lain karya Muhammad Nurdin yang berjudul kiat menjadi guru profesional menjelaskan bahwa salah satu kompetensi guru yaitu mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan kepada anak didik.¹⁵

Teori tersebut didukung pula dengan firman Allah dalam ayat Al-Qur'an pada surat As-Shaff ayat 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبُرَ
مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ

Artinya:”Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”¹⁶

Dari ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang guru harus mampu memberikan contoh terlebih dahulu sebelum memberikan perintah terhadap siswanya dengan menjadikan diri sebagai teladan yang baik.

Dalam Buku Proses Belajar Mengajar Karya milik Oermar Malik disebutkan ada beberapa syarat mejadi guru. Karena pekerjaan guru adalah pekerjaan yang profesional maka untuk menjadi guru harus pula memenuhi persyaratan yang berat. Beberapa diantaranya yaitu:¹⁷

¹⁵ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional...* , hal.169

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), hal.440

¹⁷ Oemar Malik, *Proses Belajar Mengajar*, (PT.Bumi Aksara, 2011). hal. 118

- 1) Harus memiliki bakat sebagai guru.
- 2) Harus memiliki keahlian sebagai guru.
- 3) Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi.
- 4) Memiliki mental yang sehat.
- 5) Berbadan sehat.
- 6) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- 7) Guru adalah manusia berjiwa pancarsila.
- 8) Guru adalah seorang warga negara yang baik.

Suatu pekerjaan dapat menjadi profesi harus memenuhi kriteria atau persyaratan tertentu yang melekat dalam pribadinya sebagai tuntutan melaksanakan profesi tersebut. Menurut Dr. Wirawan dalam bukunya Ondi Saondi dan Arif Suherman menyatakan persyaratan Profesi guru antara lain:¹⁸

- 1) Pekerjaan penuh

Suatu profesi merupakan pekerjaan penuh dalam pengertian pekerjaan yang diperlukan oleh masyarakat atau perorangan. Tanpa pekerjaan tersebut masyarakat akan menghadapi kesulitan. Profesi merupakan pekerjaan yang mencakup tugas, fungsi, kebutuhan, aspek atau bidang tertentu dari anggota masyarakat secara keseluruhan.

¹⁸ Ondi Saondi dan Aris suherman, *Etika Profesi Keguruan ...*, hal. 11

Profesi guru mencakup khusus aspek pendidikan dan pengajaran disekolah

2) Ilmu pengetahuan

Untuk melaksanakan suatu profesi diperlukan ilmu pengetahuan. Tanpa menggunakan ilmu tersebut profesi tidak dapat dilaksanakan. Ilmu pengetahuan yang diperlukan untuk melaksanakan profesi terdiri dari berbagai cabang ilmu utama dan cabang ilmu pembantu. Cabang ilmu utama adalah cabang ilmu yang menentukan esensi suatu profesi. Contohnya profesi guru cabang ilmu utamanya adalah ilmu pendidikan dan ilmu pembantunya masalah psikologi.

Salah satu persyaratan ilmu pengetahuan adalah adanya teori, bukan hanya kumpulan pengetahuan dan pengalaman. Fungsi dari suatu teori adalah untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena, dengan menggunakan teori ilmu pengetahuan, profesional dapat menjelaskan apa yang dihadapinya dan apa yang akan terjadi jika tidak dilakukan intervensi. Teori ilmu pengetahuan juga mengarahkan profesional dalam mengambil langkah-langkah yang diperkukan dalam melaksanakan profesi.

3) Aplikasi Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan pada dasarnya mempunyai dua aspek, yaitu aspek teori dan aspek aplikasi. Aspek aplikasi ilmu pengetahuan adalah penerapan teori-teori ilmu pengetahuan untuk membuat

sesuatu, mengerjakan sesuatu atau memecahkan sesuatu yang diperlukan. Profesi merupakan penerapan ilmu pengetahuan untuk mengerjakan, menyelesaikan atau membuat sesuatu. Kaitan dengan profesi guru, tidak hanya ilmu pengetahuan yang harus dikuasai guru, tetapi juga pola penerapan ilmu pengetahuan tersebut sehingga guru dituntut untuk menguasai keterampilan mengajar.¹⁹

Syarat-syarat yang telah diuraikan merupakan syarat-syarat umum yang berhubungan dengan jabatan guru di masyarakat. Di samping itu masih banyak lagi pendapat yang lain mengenai syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru sebagai pendidik yang baik.

Guru merupakan profesi yang mulia, mendidik dan mengajarkan pengalaman baru bagi anak didiknya. Menurut Dryden dan Jeannette Vos, yang dikutip Asep Mahfudz mengatakan bahwa syarat yang harus dimiliki guru dalam mengembangkan pendidikan yang memiliki perspektif global adalah kemampuan konseptual. Yakni berkenaan dengan peningkatan pengetahuan guru dalam konteks isu-isu global. Guru harus belajar mengenai isu, dinamika, sejarah dan nilai-nilai global.²⁰ Hal tersebut merupakan tanggung jawab bagi guru dalam membangun suasana belajar dinamis.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 10-11

²⁰ Asep Mahfudz, *Be A Good Teacher or Never: 9 Jurus Cepat Menjadi Guru Profesional Berkarakter Trainer*, (Bandung: Nuansa, 2011), hal. 45-46

Latifah Husien juga mengemukakan beberapa syarat-syarat menjadi guru dalam karyanya yang berjudul Profesi Keguruan yakni:²¹

- 1) Sehat jasmani dan rohani
- 2) Taqwa kepada Allah
- 3) Berilmu pengetahuan yang luas
- 4) Berlaku adil
- 5) Berwibawa
- 6) Ikhlas
- 7) Mempunyai tujuan
- 8) Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan
- 9) Menguasai bidang yang ditekuni

Dari buku lain Abdurrahman al Nahlawy dalam buku karangan Muhaimin yang berjudul Paradigma Pendidikan Islam : Sebagai seorang pendidik, guru Pendidikan Agama Islam hendaklah memiliki tingkah laku, pola pikir dan bersifat :

- 1) Rabbani
- 2) Ikhlas, yakni bermaksud untuk mendapatkan keridhaan Allah, dan mencapai serta menegakkan kebenaran. Etos ibadah, etos kerja, etos belajar maupun dedikasi yang dimiliki seorang guru semuanya berdasarkan *Lillahi Ta'ala*.
- 3) Sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu kepada peserta didiknya.

²¹ Latifah Husaien, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017). hal. 25-28

- 4) Jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya, dalam arti menerapkan aturannya dimulai dari dirinya sendiri karena ilmu dan amal sejalan maka murid akan mudah meneladaninya dalam setiap perkataan dan perbuatannya.
- 5) Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji serta mengembangkan ilmunya.
- 6) Mampu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menguasai dengan baik, mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan situasi pembelajaran.
- 7) Mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak, dan meletakkan segala masalah secara proporsional.
- 8) Mempelajari kehidupan psikis peserta didik selaras dengan masa perkembangannya.
- 9) Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa keyakinan serta pola pikir peserta didik, memahami problem kehidupan modern dan bagaimana cara islam mengatasi dan menghadapinya.
- 10) Bersikap adil di antara peserta didik.²²

Dari buku lain karya M.Uzer Usman, yang berjudul menjadi guru professional beliau berpendapat:

²² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah...*, hal. 95-96

“Seorang guru yang baik harus memiliki kepribadian yang luhur, mulia, dan bermoral, sehingga bisa menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Keteladanan yang diberikan oleh guru akan berdampak sangat besar terhadap kepribadian para siswa. karena guru adalah pihak kedua setelah orangtua dan keluarga yang paling banyak bersama dan berinteraksi dengan siswa, sehingga sangat berpengaruh bagi perkembangan seorang siswa”.²³

Pada sekolah madrasah yang sistem pendidikannya berbasis Islam, yakni pendidikan ibadah, akhlak dan kepribadian sangat menjadi perhatian madrasah. Oleh karena pendidikan di madrasah itu mempunyai identitas sendiri. Yaitu penghayatan, ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, maka seharusnya setiap guru, apapun macam pelajaran yang diberikan, dapat memenuhi persyaratan kepribadian muslim dan keyakinan agama. Karena setiap gerak, sikap, kata dan cara hidup guru-guru madrasah itu mempengaruhi jiwa anak didik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nurul Zuriyah, dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif *Perubahan* beliau berpendapat bahwa guru tidak hanya mengajar dalam bentuk lisan, namun yang lebih penting ialah guru harus memberikan contoh perbuatan (teladan) baik yang mudah ditiru oleh murid-muridnya.²⁴

Pada Setiap guru di madrasah harus sekurangnya beragama Islam dan mempunyai sikap positif terhadap Islam, di samping kepribadian dan akhlaknya harus sesuai dengan ajaran Islam. Sesungguhnya guru yang ideal untuk madrasah adalah guru yang

²³ M.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal.5

²⁴ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.109

sanggup membawa anak didik kepada ajaran Islam, melalui ilmu yang diajarkannya. Di samping menguasai ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya, dia juga harus menguasai ajaran Islam.²⁵

Demikian persyaratan yang hendaknya dimiliki guru, karena tanggung jawab guru di masyarakat sangat penting untuk melahirkan kemajuan bangsa. Kebudayaan dan pengetahuan peserta didik akan tinggi, jika mutu dan kualitas dari pendidik juga tinggi. Apabila persyaratan tersebut di atas ada pada diri pendidik, tentu keresahan di dunia pendidikan tidak akan terjadi lagi. Selain itu guru harus dituntut ini dan itu karena guru seyogyanya tidak hanya mengajar atau menstransfer ilmu melainkan harus bisa melakukan apa saja, karena guru adalah sebagai seorang yang digugu dan ditiru yang apa saja akan dicontoh oleh murid.

3. Pengertian Peran

Peran adalah posisi atau kedudukan seseorang.²⁶ Artinya, ketika seseorang dapat melaksanakan kewajiban dan mendapatkan haknya maka orang tersebut telah menjalankan sebuah peran. Secara umum, pengertian peran adalah suatu rangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisi sosial, baik secara formal maupun informal.

²⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 122-125

²⁶ Santoso, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 389.

Agar lebih memahami apa itu peran, maka kita dapat merujuk pada pendapat beberapa ahli berikut ini:²⁷

- a. Menurut Riyadi, peran itu sendiri memiliki arti sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya.
- a. Menurut Poerwadarminta, pengertian peran adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan peristiwa yang melatar belaknginya. Peristiwa tersebut bisa dalam hal baik dan hal buruk sesuai dengan lingkungan yang sedang mempengaruhi dirinya untuk bertindak.
- b. Menurut Katz dan Kahn, pengertian peran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan karakter dan kedudukannya. Hal ini didasari pada fungsi-fungsi yang dilakukan dalam menunjukan kedudukan serta karakter kepribadian setiap manusia yang menjalankannya.

Jadi, dari pengertian menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu tindakan yang dilakukan sesuai dengan kedudukan dari masing-masing seseorang.

²⁷ Indonesia Student. "8 Pengertian Peran Menurut Para Ahli dan Jenisnya" *Pendidikan, Pengetahuan, dan Wawasan*, (<https://www.indonesiastudents.com/pengertian-peran-menurut-para-ahli-dan-jenisnya/>), diakses pada 28 Mei 2019).

4. Tugas dan Peran Guru

Keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya, karena tugas mulia dan berat yang dipikul hampir sama dan sejajar dengan tugas seorang rosul. Dari pandangan ini dapat dipahami bahwa tugas pendidik sebagai *warosat al-anbiya'*, yang pada hakekatnya mengemban misi *rahmat lil 'alamin*, yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁸

Dalam paradigma “Jawa”, pendidik diidentikan dengan guru yang artinya digugu dan ditiru. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat Ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.²⁹

Menurut Drs. M. Uzer Usman, peran guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya.³⁰

Peran guru dalam pendidikan sangatlah penting, karena dalam hal ini guru harus bertanggung jawab penuh untuk melaksanakan proses

²⁸ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 89

²⁹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal.63

³⁰ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal..4

pembelajaran dan pendidikan. Dan dimanapun guru berada setiap sifat, sikap serta penampilan akan menjadi perhatian bagi siswa, maka dari itu seorang guru hendaknya berperan sebagai insan yang *uswatun hasanah* seperti nabi muhammad yaitu Suri Tauladan yang baik bagi setiap Umatnya.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.³¹

Guru tidak hanya tampil sebagai pengajar (*teacher*), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*) dan manager belajar (*learning manager*). Hal ini sudah sesuai dengan fungsi dari peran guru masa depan. Dimana sebagai pelatih, seorang guru akan berperan mendorong siswanya untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras mencapai prestasi setinggi-tingginya.³²

hal. 35 ³¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Rmaja Rosdakarya, 2005).

³² Latifah Husaien, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional...*, hal. 43

Menurut Syamsuddin yang dikutip oleh Jamil Suprihatiningrum dalam karyannya yang berjudul, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, mengemukakan peran guru sebagai berikut:³³

- a. Konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan.
- b. Innovator (pengembang) sistem nilai pengetahuan.
- c. Trasminator (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada siswa.
- d. Transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik.
- e. Organisator (penyelenggara) terciptanya proses educative yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang bersangkutan dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).

Dari referensi lain Penulis juga menemukan beberapa peran guru yang berjudul *Menjadi Guru Profesional* karya milik Moh. Uzer Usman yaitu mengemukakan :³⁴

- a. Guru sebagai demonstrator (pendidik)

Melalui perannya sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran

³³ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 27

³⁴ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru profesional...*, hal. 9-11

yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Agar tercapainya apa yang diinginkan guru agama itu tercapai, maka dari itu guru sendiri harus terus belajar agar memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar/pendidik.

b. Guru sebagai pengelola kelas

Peran guru sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatankegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi

dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

d. Guru sebagai evaluator

Guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah merumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.

Dalam Bukunya Muntahibun Nafis, Rustiyah menjabarkan mengenai peranan pendidik dalam interaksi pendidikan, yaitu:³⁵

- a. Fasilitator, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan peserta didik. Guru memberikan bantuan ataupun menyediakan segala apa yang dibutuhkan peserta didik dalam proses pendidikan.
- b. Pembimbing, yaitu memberikan bimbingan dan arahan terhadap peserta didik dalam proses belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.
- c. Motivator, yakni memberikan dorongan dan dukungan agar siswa mau giat belajar, serta menciptakan suasana yang menyenangkan untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik.
- d. Organisator, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar peserta didik maupun pendidik agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

³⁵ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan islam...*, hlm. 93-94

- e. Manusia sumber, yaitu ketika pendidik dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik berupa pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) maupun keterampilan (*psikomotorik*).

Supardi dkk, juga mengemukakan peran guru dalam nuansa pendidikan yang ideal dalam karyanya yang berjudul *Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikasi*, yaitu:³⁶

- a. Guru sebagai pendidik yaitu Guru merupakan teladan, panutan dan tokoh yang akan diidentifikasi oleh peserta didik.
- b. Guru sebagai pengajar yaitu guru berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran yang mengarahkan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran dan memperoleh pengalaman belajar.
- c. Guru sebagai pembimbing yaitu guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- d. Guru sebagai pelatih yaitu agar kompetensi dasar harus tercapai dan dikuasai siswa maka membutuhkan latihan secara berulang-ulang oleh guru.
- e. Guru sebagai penasehat yaitu perannya sebagai penasehat guru harus dapat memberikan konseling sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa baik identitas maupun masalah-masalah yang dihadapi.

³⁶ Supardi dkk, *Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikasi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009), hal. 13-23

- f. Guru sebagai model dan teladan yaitu dengan keteladanan yang diberikan orang-orang menempatkan ia sebagai figure guru.
- g. Guru sebagai korektor yaitu guru sebagai korektor dimana guru harus membedakan mana nilai yang baik dan dimana nilai yang buruk.
- h. Guru sebagai organisator yaitu dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengolahan kegiatan akademik, membuat dan melaksanakan program pembelajaran.
- i. Guru sebagai motivator yaitu guru sebagai motivator dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.
- j. Guru sebagai fasilitator yaitu guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar anak didik.
- k. Guru sebagai pengelola kelas yaitu guru sebagai pengelola kelas hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik., karena kelas tempat berhimpunya semua anak didik.
- l. Guru sebagai mediator yaitu guru seagai mediator memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya.
- m. Guru sebagai evaluator yaitu guru sebagai evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik.

Dari referensi lain Penulis juga menemukan beberapa peran guru yang di kemukakan Asef Umar dalam karyanya yang berjudul Menjadi

Guru Favorit memberikan penjelasan tentang peran guru dalam proses pembelajaran sebagai berikut.³⁷

- a. Guru sebagai sumber belajar, peran ini berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran.
- b. Guru sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan agar memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.
- c. Guru sebagai pengelola, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman.
- d. Guru sebagai demonstrator, maksudnya adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan guru.
- e. Guru sebagai pembimbing, guru berperan dalam membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup dan harapan setiap orang tua dan masyarakat.
- f. Guru sebagai pengelola kelas, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan kelas, agar senantiasa menyenangkan untuk belajar.
- g. Guru sebagai mediator, guru harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan media pendidikan, untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar.

³⁷ Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit...*, hal. 49-61

- h. Guru sebagai evaluator, guru hendaknya menjadi evaluator yang baik, agar dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran dan keefektifan metode mengajar.

Guru memiliki tugas dan peran yang sangat banyak, namun sebagai wewenangnya guru hendaknya menjalankan peran tersebut dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana dalam perspektif yang disampaikan oleh Suparlan dalam bukunya Ngainun Naim menjelaskan peran dan fungsi guru dalam sebuah anonim dengan singkatan EMASLIMDEF, yaitu guru berperan sebagai:³⁸

- a. Educator, yang memiliki fungsi mengembangkan kepribadian, membimbing, membina budi pekerti, dan memberikan pengarahan. Serta memberikan pendidikan yang dapat membangun karakter dan kepribadian peserta didik untuk menjadi yang lebih baik.
- b. Manager, yang memiliki fungsi mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku. Memiliki manajemen dalam mengatur tugas dan peran sebagai seorang pendidik.
- c. Administrator, yang memiliki fungsi untuk menyiapkan dan membuat daftar presensi, membuat daftar penilaian, dan melaksanakan teknis administrasi sekolah sesuai dengan peraturan yang ada dalam lembaga yang menaunginya.

³⁸ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hal.33-34

- d. Supervisor, yang memiliki fungsi memantau, menilai, dan memberikan bimbingan teknis. Serta memberikan pengawasan terhadap pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik.
- e. Leader, yang memiliki fungsi mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundangundangan yang berlaku.
- f. Inovator, yang memiliki fungsi melakukan kegiatan kreatif, dan menemukan strategi, metode, cara-cara, atau konsep-konsep yang baru dalam pengajaran dan membuat pembelajaran yang menyenangkan untuk peserta didik.
- g. Motivator, yang memiliki fungsi memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat, dan memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik. Dan juga memberikan dukungan dan semangat bagi siswa yang kurang semangat dalam menerima pelajaran.
- h. Dinamisator, yang memiliki fungsi memberikan dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif, santai namun tetap serius.
- i. Evaluator, yang memiliki fungsi menyusun instrument penilaian, dan melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian, serta menilai pekerjaan siswa.

- j. Fasilitator, yang memiliki fungsi memberikan bantuan teknis, arahan, dan petunjuk kepada peserta didik. Sebagai sarana penampung apresiasi peserta didik

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang penting, peranan guru ini belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, internet dan lainnya. Banyak unsur manusiawai seperti sikap, nilai, perasaan, motivasi kebiasaan dan keteladanan yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran yang tidak tercapai kecuali melalui pendidik.

Beberapa penting peranan guru dan betapa beratnya tugas dan tanggung jawab guru, terutama tanggung jawab moral untuk digugu dan ditiru. Di sekolah guru menjadi ukuran atau pedoman bagi murid-muridnya, di masyarakat seorang guru dipandang sebagai suri tauladan bagi setiap warga masyarakat.³⁹

B. Kajian tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi (bahasa) kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata “*khulq*” yang berarti “*thabi’ah*” yang berarti tabiat atau watak.⁴⁰ Kata akhlak jika diuraikan secara bahasa berasal dari rangkaian huruf-huruf *kha-la-qa*, jika digabungkan (*khalaqa*)

³⁹ Ramayulis, “*Ilmu Pendidikan Islam*” (Jakarta: Kalam Mulia, 2008) hal 74-75

⁴⁰ Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), hal.1

berarti menciptakan. Ini mengingatkan kita pada kata Al-Khalik yaitu Allah Swt dan kata makhluk, yaitu seluruh alam yang Allah ciptakan. Hal ini berarti akhlak merupakan sebuah perilaku yang muatannya menghubungkan antara hamba dengan Allah Swt.⁴¹

Dalam perspektif lain menjelaskan definisi bahwa akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata khalaqa yang kata asalnya khuluqun, yang berarti : perangai, tabiat, adat, atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.⁴²

Dalam perspektif lain yang diungkapkan Zuhairini dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, bahwa akhlak secara etimologis merupakan bentuk jamak (plural) dari kata “khuluqun” diartikan sebagai perangai atau budi budi pekerti, gambaran batin atau tabiat karakter. Kata akhlak serumpun dengan kata “khalqun” yang berarti kejadian dan bertalian dengan wujud lahir atau jasmani.⁴³

Sedangkan menurut istilah definisi akhlak dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar diantaranya:

- a. Menurut Miskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

⁴¹ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak: Panduan Perilaku Muslim Modern*. (Solo: Era Intermedia, 2004), hal.13

⁴² Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam...*, hal.198

⁴³ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.50

- b. Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang terbawa sejak lahir, yang mengandung macam-macam perbuatan baik maupun buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.
- c. Sedangkan dalam kitab *Dairatul Ma'arif*, secara singkat akhlak diartikan sebagai sifat-sifat manusia yang terdidik. Terdidik dalam hal kebaikan.⁴⁴
- d. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁵
- e. Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai kehendak yang dibiarkan, maksudnya, apabila kehendak itu sudah menjadi suatu kebiasaan maka itulah yang dinamakan akhlak.⁴⁶

Akhlak disebut pula sebagai ilmu yang dapat terlihat dari baik buruknya seseorang, dan keadaan sikap yang dimiliki seseorang tersebut. Sebagaimana menurut Prof. Dr. Ahmad Amin mengartikan akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setiap manusia kepada lainnya, menyatakan

⁴⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2003), hal.3-4

⁴⁵ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulunuddin*, Juz III (Mesir: Isa Bab al-Halaby, tt.). hal. 53

⁴⁶ Hamzah Tualeka,dkk, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN SA Press, 2011). hal. 3

tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus di perbuat.⁴⁷

Dalam Islam juga sangat memperhatikan akhlak manusia, dimana wujud akhlak dapat dilihat melalui tingkah laku dan sikap hidup seseorang sehari-hari. Maka dari itu Islam sangat memperhatikan sikap hidup manusia agar sesuai dengan syari" at Islam. Dimana akhlak juga merupakan salah satu fondasi atau dasar hidup yang ada dalam diri manusia untuk membangun sikapnya agar lebih baik.

Akhlak dalam agama Islam ialah suatu ilmu yang dipelajari di dalamnya tingkah laku manusia, atau sikap hidup manusia (*the human conduct*) dalam pergaulan hidup.⁴⁸

Akhlak adalah suatu keadaan dimana yang melekat pada jiwa seseorang, yang dalam dirinya lahir perbuatan-perbuatan, tanpa melalui proses, pemikiran, maupun pertimbangan.

Akhlak bukan hanya melekat pada jiwa bahkan telah tertanam dalam diri seseorang sejak lahir. Akhlak merupakan sesuatu yang telah tertanam pada setiap diri individu. Sebagai wujudnya akhlak dapat dilihat melalui watak, tabiat maupun tingkah laku setiap individu.

⁴⁷ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*. (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), hal.615

⁴⁸ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal.51

2. Dasar dan Tujuan tentang Akhlak

Akhlak merupakan ilmu yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia, karena melalui akhlak inilah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah SWT yang lain.

Pada hakekatnya manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang mulia. Pemberian akal dan adanya akhlak pada manusia bertujuan agar manusia dapat mengatur hidupnya dengan baik, dan dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai khalifah di bumi. Selain itu, agar manusia mampu membedakan hal yang baik maupun yang buruk.

Al-Qur'an merupakan salah satu pijakan dan pedoman umat manusia dalam hidup di dunia. Melalui Al-Qur'an lah manusia memiliki dasar yang kuat dalam melakukan segala kegiatannya. Al-Qur'an merupakan salah satu mu'jizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang berupa firman-firman Allah yang berisi mengenai tuntunan untuk umat manusia agar selamat di dunia maupun akhirat. Dalam Al-Qur'an inilah terdapat banyak tuntunan aqidah dan akhlak yang senantiasa memberi petunjuk kepada umat manusia agar segala aktivitasnya di dunia ini sesuai dengan syariat Islam.

Dalam Al-Qur" an surat Al-Maidah ayat 15-16 dijelaskan:

يٰۤاَهْلَ الْكِتٰبِ قَدْ جَاۤءَكُمْ رَسُوْلُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيْرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُوْنَ مِنَ الْكِتٰبِ وَيَعْفُوْا عَنْ كَثِيْرٍ قَدْ جَاۤءَكُمْ مِنَ اللّٰهِ نُوْرٌ وَّكِتٰبٌ مُّبِيْنٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِيْ بِهٖ اللّٰهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوٰنَهُ سُبُلَ السَّلٰمِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ بِاِذْنِهٖ وَيَهْدِيْهِمْ اِلَى صِرٰطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿١٦﴾

(15) "Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyikan dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan, (16) dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizinNya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus".⁴⁹

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa dalam kehidupan manusia AlQur" an sebagai tuntunan dan penerang bagi perjalanan hidup umat manusia, sehingga manusia tidak tersesat dalam kegelapan dunia. Dan didalam AlQur" an inilah Allah juga memberikan firman-Nya mengenai akhlak. AlQur" an sebagai salah satu sumber akhlak umat manusia agar sikap, tingkah laku manusia berjalan sesuai dalam rel-rel syari" at Islam. Akhlak merupakan pokok esensi ajaran Islam pula, disamping aqidah dan syariah, karena dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi. Dengan

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal.88

akhlak dapat dilihat corak dan hakikat manusia yang sebenarnya, sehingga sebenarnya inti yang hakiki misi nabi Muhammad S.A.W, adalah pada pembinaan akhlak manusia.⁵⁰ Oleh karena itu, Al-Qur“ an juga sebagai dasar pokok yang sangat memperhatikan pentingnya akhlak.

Sedangkan tujuan dalam pengajaran akhlak ini dapat dilihat dari penerapan tingkah laku seseorang dalam kehidupannya sehari-hari. Suksesnya seorang guru dalam membina akhlak siswanya sangat ditentukan oleh keberhasilannya pengajaran akhlak itu sendiri. Dengan demikian, maka tujuan akhir dari mempelajari ilmu akhlak adalah untuk mewujudkan dan merealisasikan *fitrah* manusia kembali, agar tercipta manusia-manusia yang memiliki pribadi dan pekerti yang baik.⁵¹

3. Macam-macam Akhlak

Akhlak dibagi menjadi 2 bagian, yaitu akhlak yang baik disebut juga akhlak mahmudah (terpuji), sedangkan akhlak yang buruk disebut juga akhlak madzmumah (tercela).

a. Akhlak mahmudah (terpuji)

Segala tingkah laku yang terpuji, dapat disebut juga dengan akhlak fadhilah, akhlak yang utama.⁵² Akhlak mahmudah disebut pula dengan sifat atau tingkah laku terpuji yang dimiliki oleh manusia. Akhlak yang baik (akhlakul karimah) ialah pola perilaku yang dilandaskan pada dan memanifestasikan nilai-nilai Iman, Islam, dan

⁵⁰ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal.50

⁵¹ Hamzah Tualeka, dkk., *Akhlak Tasawuf...*, hal.9

⁵² *Ibid.*, hal.153

Ihsan.⁵³ Akhlak tidak hanya diterima secara akal saja, namun juga perlu diterapkan dalam kehidupan. Akhlak mahmudah juga dapat disebut sebagai tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah.

Akhlak mahmudah adalah akhlak yang terpuji. Akhlak mahmudah termasuk tanda sempurnanya iman seseorang. Dengan akhlak mahmudah inilah manusia dapat dibedakan secara jelas dengan binatang, sehingga dengan akhlak mahmudah martabat dan kehormatan manusia dapat ditegakkan.

Dalam hal ini yang termasuk akhlak mahmudah antara lain; mengabdikan kepada Allah SWT cinta kepada Allah SWT., ikhlas dan beramal, mengerjakan kebaikan dan menjauhi larangan karena Allah, memulai semua kebaikan dengan niat ikhlas karena Allah, sabar, pemurah, menepati janji, berbakti kepada orang tua, pemaaf, jujur, dapat dipercaya, bersih, belas kasih, bertolong-tolongan atau suka menolong orang lain, bersikap baik terhadap sesama muslim, dan lain sebagainya.

Bentuk akhlak terpuji itu sangat banyak sekali, bahkan setiap manusia menginginkan untuk memilikinya. Dalam hal ini Rasulullah

⁵³ Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam...*, hal.199

S.A.W menganjurkan umatnya untuk memiliki sifat terpuji, karena Allah SWT menyukai sifat-sifat baik. Dan sifat-sifat baik tersebut diantaranya:⁵⁴

- 1) Sifat Sabar
- 2) Sifat Benar/Jujur (Shidq)
- 3) Sifat Amanah
- 4) Sifat Adil
- 5) Sifat Kasih sayang
- 6) Sifat Hemat
- 7) Sifat Berani (Syaja" ah)
- 8) Bersifat Kuat (AL-Quwwah)
- 9) Sifat Malu (AL-Haya")
- 10) Memelihara kesucian diri (Al-,Iffah)
- 11) Menepati Janji

Disamping itu masih banyak lagi mengenai macam-macam akhlak terpuji, diantaranya:

- 1) Husnudhan (berbaik sangka)
- 2) Ta" awun (saling membantu)
- 3) Tawaduk (rendah hati)
- 4) Tasamuh (toleransi)
- 5) Bermurah hati

⁵⁴ Hamzah Tualeka, dkk., *Akhlak Tasawuf...*, hal.158-167

b. Akhlak yang tercela (al-akhlak al-madzmumah)

Akhlak Madzmumah ialah perangai buruk yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap yang tidak baik. Akhlak tersebut menghasilkan pekerjaan dan tingkah laku yang buruk. Akhlak tidak baik dapat dilihat dari tingkah laku perbuatan yang tidak elok, tidak sopan dan gerak-gerik yang tidak menyenangkan. Tiang utama dari akhlak madzmumah adalah nafsu jahat.⁵⁵

Akhlak madzmumah merupakan suatu perilaku yang menyimpang pada syariat Islam. Dimana akhlak tersebut penerapannya tidak sesuai dengan Islam dan bahkan banyak merugikan orang lain dan individu itu sendiri.

Akhlak madzmumah adalah akhlak yang tidak baik. Akhlak madzmumah termasuk akhlak yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia dan pandangan Allah SWT., Rasulullah maupun sesama manusia.

Termasuk akhlak madzmumah adalah segala yang bertentangan dengan akhlak mahmudah, antara lain; riya", takabur, dendam, iri hati, dengki, hasud, bakhil, malas, khianat, kufur dan lain sebagainya.

Masih banyak lagi contoh akhlak madzmumah yaitu sebagai berikut:

1) Hasad (dengki)

⁵⁵ *Ibid...*, hal.183

- 2) Dendam
- 3) Ghibah (menggunjing)
- 4) Namimah (menceritakan keburukan orang lain)
- 5) Fitnah
- 6) Su'udzan (berburuk sangka)
- 7) Pemarkah

Sementara itu, Aminuddin dkk, juga menjelaskan pada karyanya yang berjudul Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum, menurut obyek dan sarannya, akhlak dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:⁵⁶

- a. Akhlak kepada Allah, antara lain beribadah kepada Allah, berdzikir, berdoa, tawakal, dan tawadhu'(rendah hati) kepada Allah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: "karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."⁵⁷

- b. Akhlak kepada manusia, termasuk dalam hal akhlak kepada Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan akhlak kepada masyarakat.

⁵⁶ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum...*,hal.153

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*hlm. 23

- c. Akhlak kepada lingkungan hidup, seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati.⁵⁸

Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah kesegnap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan. Puncak dari akhlak itu adalah pencapaian prestasi berupa:⁵⁹

- a) *Irsyad*, yakni kemampuan membedakan antara amal yang baik dan buruk.
- b) *Taufiq*, yaitu perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah dengan akal sehat.
- c) *Hidayah*, yaitu gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.

Akhlak yang baik bukanlah semata-mata teori yang sangat rumit, melainkan akhlak sebagai tindakan manusia yang keluar dari hati. Akhlak yang baik merupakan sumber dari segala perbuatan. Suatu perbuatan yang dilihat merupakan gambaran dari sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang baik maupun jahat.

C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak

⁵⁸ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum...*, hal.153

⁵⁹ Zukarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hal. 29

Guru dalam islam adalah rang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya. Baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun ptensi psikomotorik.⁶⁰ Perkembangan peserta didik tidak akan mengalami kualitas yang baik dalam sebuah pendidikan tanpa adanya peran dan campur tangan dari seorang guru. Peran dan tanggung jawab seorang guru terhadap peserta didik memiliki pengaruh besar terhadap perubahan peserta didik itu sendiri, baik dari segi pengetahuan maupun sikap.

Peran dari seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu melalui materi-materi pembelajaran di dalam kelas, namun juga dengan memberikan pendidikan yang berdampak pada sikap dan tingkah laku mereka terutama pada akhlakunya. Seluruh guru memiliki peran dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap peserta didik, begitu pula peran guru pendidikan agama Islam yang memiliki peran penuh dalam menanamkan nilai-nilai kepribadian yang baik baik bagi peserta didiknya. Hal ini disebabkan karena seorang guru pendidikan agama Islam memiliki peran ganda dalam mendidik peserta didik dengan melalui pemberian materi pembelajaran maupun memberikan pembinaan akhlak. Ada beberapa peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak, diantaranya peran sebagai pendidik (fasilitator), (motivator), dan sebagai penilai (evaluator).

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar

⁶⁰ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi guru professiona, ...*, hal. 128.

kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Berkaitan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran.⁶¹

Dalam melakukan pembinaan akhlak peran guru sebagai pendidik sangat perlu untuk dilakukan, yakni mendidik secara materi maupun tingkah laku terhadap peserta didik. Guru pendidikan agama Islam bertugas memberikan pengajaran agama untuk menguatkan peserta didik dalam memahami dan memperdalam mengenai pentingnya agama. Peran guru sebagai pendidik ini tidak hanya dapat dilaksanakan melalui pembelajaran

⁶¹ E.Mulyasaa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal.37-38

di kelas saja, namun guru pendidikan agama Islam dapat berperan sebagai pendidik dalam pembinaan akhlak dengan berperan sebagai *fasilitator* yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan peserta didik. Guru memberikan bantuan ataupun menyediakan segala apa yang dibutuhkan peserta didik dalam proses pendidikan.⁶²

Seorang guru mampu harus memberikan bantuan teknis, arahan, dan petunjuk kepada peserta didik. Sebagai sarana penampung apresiasi-apresiasi peserta didik. Dengan melakukan hal-hal positif dan kegiatan-kegiatan agami yang dapat menunjang penanaman sikap terpuji dengan menggambarkan perilaku terpuji kepada peserta didik. Sehingga semua tujuan dari pembinaan akhlak ini dapat terwujud dengan adanya fasilitas yang telah ada.

Selain itu dalam membina akhlak peserta didik, seorang guru juga berperan sebagai motivator, dimana dalam peran tersebut guru pendidikan agama Islam memberikan dorongan dan dukungan dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan dan akhlak yang baik. Guru menanamkan kesadaran dan mengajak peserta didik untuk menerapkan sikap terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bukunya Ngainun Naim, Suparlan menjelaskan salah satu peran guru adalah sebagai *motivator*, yaitu dengan memberikan dorongan

⁶² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan islam...*, hlm. 93

kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat, memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik.⁶³

Peran guru sebagai *motivator* dalam proses pembelajaran yaitu memberikan dorongan maupun dukungan terhadap peserta didik agar memiliki semangat untuk belajar, selain itu dengan motivasi berupa tanggung jawab peserta didik dengan memberikan tugas-tugas pelajaran kepada mereka. Hal ini akan memupuk kepribadian peserta didik untuk menjadi orang yang bertanggung jawab dan menjadi orang yang dipercaya.

Begitu pula dalam pembinaan akhlak terhadap peserta didik, peran guru pendidikan agama Islam juga sebagai *motivator* dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan terhadap peserta didik. Sebagai *motivator*, guru pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran, namun juga memotivasi peserta didik untuk senantiasa melakukan hal-hal yang positif dan berakhlakul karimah.

Begitu pula dalam memberikan pembinaan akhlak terhadap peserta didik, guru pendidikan agama Islam juga berperan langsung dalam memberikan contoh kepada peserta didik untuk melakukan hal-hal yang terpuji. Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam memotivasi peserta didik dengan memberikan suri tauladan yang baik kepada peserta didik, agar secara tidak langsung mereka dapat meniru dan menerapkan akhlakul karimah tersebut.

⁶³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif. ...*, hal.33

Selanjutnya mengenai peran guru sebagai *evaluator* atau penilai, dalam proses pembelajaran hasil akhir dan merepukan penentu yang dilakukan oleh seorang guru adalah melihat bagaimana keberhasilan yang sudah dilakukan terhadap peserta didik sudah tercapai apa belum. Hal dapat dilihat bahwa bagaimana kualitas seorang guru itu mencapai sebuah tujuan dalam pendidikan.

Guru sebagai *evaluator*, dimaksudkan agar guru mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Dengan melakukan penilaian, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.⁶⁴

Peran guru pendidikan agama Islam sebagai *evaluator* dalam membina akhlak peserta didik, dimana tugas guru pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan pengajaran namun juga menilai keberhasilan peserta didik dari segi akhlaknya. Jadi dalam hal ini tugas guru pendidikan agama Islam sebagai *evaluator*, yaitu menilai keberhasilan akhlak yang terdapat pada diri peserta didik. Tingkat keberhasilan akhlak peserta didik dapat dinilai melalui perubahan yang terjadi dari sikap dan tingkah laku peserta didik itu sendiri baik pada saat proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran, serta perubahan akhlak pada kehidupan sehari-harinya.

D. Penelitian Terdahulu

Secara umum banyak tulisan dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini. Namun selama ini belum peneliti temukan tulisan yang sama

⁶⁴ *Ibid*, hal.31

dengan penelitian judul yang peneliti ajukan ini, dibawah ini akan peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

1. Nohan Riodani, 2015. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung. Fokus Penelitian: 1) Bagaimana peran guru pendidikan agama islam sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku islami siswa di smk negeri 1 boyolangu tulungagung? 2) Bagaimana peran guru pendidikan agama islam sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku islami siswa di smk negeri 1 boyolangu tulungagung? 3) Bagaimana peran guru pendidikan agama islam sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku islami siswa di smk negeri 1 boyolangu tulungagung?⁶⁵
2. M. Abdurrohman Mazharullabib, 2017. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa di SMAN Sutojayan Blitar. Fokus Penelitian : 1) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMAN 1 Sutojayan Blitar? 2) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motifator dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMAN 1 Sutojayan Blitar? 3) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam

⁶⁵ Nohan Riodani. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Sisa di Smk Negeri 1 Boyolangu Tulungagung*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

sebagai Edukator dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMAN 1 Sutojayan Blitar?⁶⁶

3. Anggara Widiyati Putri, 2018. *Perang Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religious Siswa di SMK Sore Tulungagung*. Fokus Penelitian : 1) Bagaimana guru pendidikan agama islam sebagai Motivator dalam menumbuhkan nilai-nilai religious siswa di SMK Sore Tulungagung? 2) Bagaimana guru pendidikan agama islam sebagai Educator dalam menumbuhkan nilai-nilai religious siswa di SMK Sore Tulungagung? 3) Bagaimana guru pendidikan agama islam sebagai Evaluator dalam menumbuhkan nilai-nilai religious siswa di SMK Sore Tulungagung?⁶⁷

Tabel 2.1

Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Penelitian yang akan di lakukan
1	Peran Guru Pendidikan Agam Islam Dalam	1. Jenis penelitian Kualitatif. 2. Pengumpul	1. Penelitian terdahulu hanya fokus pada peran guru	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam

⁶⁶ M. Abdurrohman Mazharullabib. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa di SMAN Sutojayan Blitar*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

⁶⁷ Anggara Widiyati Putri. *Perang Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religious Siswa di SMK Sore Tulungagung*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

	Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung.	an data: observasi, wawancara, dokumentasi	dalam Meningkatkan Perilaku Islami 2. Penelitian terdahulu berlokasi di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung	Membina Akhlak pada peserta didik di SMAN 1 Tulungagung
2	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa di SMAN Sutojayan Blitar	1. Jenis penelitian Kualitatif. 2. Pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi	1. Penelitian terdahulu hanya fokus pada membentuk akhlak mulia 2. Penelitian terdahulu berlokasi di SMAN Sutojayan Blitar	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak pada peserta didik di SMAN 1 Tulungagung
3	Peran Guru Pendidikan Agama Islam	1. Jenis penelitian Kualitatif.	1. Penelitian terdahulu hanya fokus	Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religious Siswa di SMK Sore Tulungagung.	2. Pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi	pada menumbuhkan nilai-nilai religius	dalam Membina Akhlak pada peserta didik di SMAN 1 Tulungagung
		2. Penelitian berlokasi di SMK Sore Tulungagung	

E. Paradigma Penelitian

Kerangka berfikir atau paradigam adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan atau konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melaksanakan penelitian. Kerangka berfikir pada dasarnya mengungkapkan alur peristiwa (fenomena) sosial yang diteliti secara logis dan rasional, sehingga jelas proses terjadinya fenomena sosial yang diteliti dalam menjawab atau menggambarkan masalah penelitian.⁶⁸

⁶⁸ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2005), hal. 91

Tabel 2.2
Paradigma Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina
Akhlah Peserta Didik Di SMAN 1 Tulungagung⁶⁹

